

Karya Tari Tunjung Biru Sebagai Wujud Bakti Kepada Sang Hyang Dedari Br. Pujung Kaja, Sebatu, Tegallalang, Gianyar

Ni Wayan Eka Sri Pertiwi¹, Ni Made Arshiniwati², I Wayan Adi Gunarta³

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235

E-mail: pertiwie849@gmail.com

ABSTRAK

Tunjung Biru merupakan sebuah karya tari yang bersumber dari Sang Hyang Dedari yang berada di Br. Pujung Kaja, Sebatu, Tegallalang, Gianyar. Dedari Tunjung Biru memiliki paras cantik dengan karkater keras yang penata tuangkan ke dalam karya tari kreasi baru dengan menggunakan tema magis religius. Tujuan dari penciptaan Tari Tunjung Biru adalah untuk melestarikan sekaligus memperkenalkan kesenian yang ada di daerah Br. Pujung Kaja, Sebatu, Tegallalang, Gianyar khususnya Sang Hyang Dedari. Penciptaan karya tari ini menggunakan metode *angripta-sasolahan* oleh I Kt. Suteja dengan tahapan: *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin* dan *ngebah*. *Ngarencana* dilakukan dengan observasi, berfikir dan berimajinasi terhadap sumber kreatif yang digunakan. *Nuasen* adalah upacara ritual sebelum melakukan improvisasi gerak yang dilakukan dengan melaksanakan persembahyangan diiukti oleh semua penari. *Makalin* dilakukan dengan cara memilih unsur-unsur pendukung karya serta melakukan improvisasi gerak. *Nelesin* merupakan tahap pembentukan yang dilakukan dengan cara merangkum hasil improvisasi gerak yang telah didapatkan. *Ngebah* adalah tahap pentas pertama yang dilakukan untuk mengetahui wujud karya dan mendapatkan hasil evaluasi. Menggunakan teori imajinasi, simbol dan estetika untuk membantu dalam proses penciptaan. Karya tari ini dikemas ke dalam pola garap tari kreasi baru yang ditarikan oleh tujuh orang penari putri dengan menggunakan properti *kekereb*. Menggunakan tata rias minimalis dan busana yang berpijak dari Sang Hyang Dedari dengan nuansa putih hitam. Diiringi dengan *Gamelan Selonding* yang dapat mendukung suasana dari setiap struktur yang ditampilkan. Kebaruan pada karya ini bisa dilihat dari kostum yang digunakan, musik, hingga pola gerak yang baru hingga mendapatkan ciri khas gerak seperti Gerak *Nyapuh*, Gerak *Dedari tunjung Biru*, dan Gerak *Tenget* sehingga karya ini menjadi indah didukung dengan lantunan *kidung* dan *lighting* yang membatu penata untuk menyampaikan suasana yang diinginkan.

Kata Kunci: *Tunjung biru, Sang hyang Dedari, Tari Kreasi*

ABSTRACT

Tunjung Biru is a dance creation that originating from Sang Hyang Dedari in Br. Pujung Kaja, Sebatu, Tegallalang, Gianyar. Tunjung Biru has a beautiful appearance with strong characteristics, creatively expressed in the New Creation Dance with a magical religious theme. The purpose of creating Tunjung Biru is to preserve and also introduce the art in Br. Pujung Kaja, Sebatu, Tegallalang, Gianyar, especially Sang Hyang Dedari. The creation of this dance creation utilizes the *angripta-sasolahan* method by I Kt. Suteja, involving stages: planning (*ngarencana*), ritual ceremony (*nuasen*), selection and improvisation (*makalin*), formation (*nelesin*), and first performance (*ngebah*). *Ngarencana* involves observation, thinking, and imagination about the creative sources used. *Nuasen* is a ritual ceremony before improvising movements, including a prayer performed by all dancers. *Makalin* involves selecting supporting elements and improvising movements. *Nelesin* is the formation stage, summarizing the obtained improvisations. *Ngebah* is the first performance to reveal the work and receive feedback. The creation process incorporates the theories of imagination, symbols, and aesthetics. Tunjung Biru is presented as a New Creation Dance performed by 7 female dancers with *kekereb* properties, minimalistic makeup, and attire inspired by Sang Hyang Dedari in black and white tones. Accompanied by *Gamelan Selonding* to enhance the atmosphere of each presented structure. The novelty in this work can be seen from the costumes used, the music, to the new movement patterns to get the characteristic movements such as the *Nyapuh* Movement, the *Dedari Tunjung Biru* Movement, and the *Tenget* Movement so that this work becomes beautiful, supported by chanting hymns and lighting which helps the artist to create convey the desired atmosphere.

Keywords: *Tunjung Biru, Sang Hyang Dedari, Creative Dance*

PENDAHULUAN

Sang Hyang Dedari merupakan tarian prosesi ritual yang paling dikenal, dan paling mudah disaksikan oleh para pendatang di Bali. Istilah Sang Hyang Dedari, secara kasar, berarti Dewi Yang Mulia dan menunjukkan pada kesamaan penari-penari wanita muda *Widyadari*, yang merupakan setengah dewi dalam mitologi Hindu (Bandem, 2004: 15). Terdapat beberapa jenis Sang Hyang yang ada di Bali, seperti Sang Hyang Dedari, Sang Hyang Jaran, Sang Hyang Deling, Sang Hyang Celeng, Sang Hyang Sampat, Sang Hyang Penyalin, Sang Hyang Memedi, dan lainnya.

Di Desa Adat Talepud, Banjar Pujung Kaja, Sebatu, Tegallalang, Gianyar, Bali terdapat sebuah tarian Sang Hyang Dedari yang dipentaskan di Pura Sang Hyang Kelakah setiap satu tahun sekali dalam upacara Nuwur Sang Hyang Dedari. Dalam buku Sang Hyang Dedari yang diterbitkan oleh Subak Pujung Kaja Desa Adat Talepud mengatakan bahwa, di dalam prosesi *Nuwur* sarana yang digunakan adalah sebuah sapu lidi yang jumlahnya 66 batang sesuai dengan kelipatan *Urip Bumi* serta di hias dengan bunga disetiap ujungnya. Sapu lidi ini disebut dengan Sang Hyang Sampat kemudian dalam pelaksanaan prosesi akan dipegang oleh para *pemangku istri* sambil melantunkan kidung, memohon agar putri *Ida Bhatara Manik Toya* yang di puja di Pura Sang Hyang Klakah berkenan turun *nyelang Tapakan* (Wanita yang dirasuki roh suci).

Pertunjukan tari Sang Hyang Dedari memiliki beberapa tarian di dalamnya yaitu Tari Dedari Kincir, Tari Dedari Putih, Tari Dedari Kuning, Tari Dedari Kembang Jenar, Tari Dedari Kupu Kupu, Tari Dedari Capung, Tari Dedari Tunjung Biru, Tari Dedari Suci, Tari Dedari Mancawarna, Tari Dedari Botoh, Tari Dedari Blecing, Tari Dedari Kakul, dan masih banyak lainnya. Setiap tarian dedari memiliki ciri khas dan keunikan gerakannya masing-masing. Dari sekian banyaknya tari yang ada di dalam Tari Sang Hyang tersebut, penata tertarik dengan Tari Dedari Tunjung Biru.

Tari Dedari Tunjung Biru merupakan bagian dari tari Sang Hyang Dedari yang ada di Desa Adat Talepud yang memiliki ciri khas paras yang cantik, namun memiliki karakter gerak yang keras, karena yang merasuki/*melinggih* di dalam raga Dedari Tunjung Biru adalah Dewi Durga/Rangda yang biasanya perwujudannya seram menakutkan, tetapi pada Tari Dedari Tunjung Biru ini karakter tarinya keras dengan perwujudan paras yang cantik dari Sang Hyang Dedari.

Proses pertunjukan mulai dari *nusdus* (upacara penyucian wanita yang menjadi *Tapakan Ida Bhatara* dengan asap/api), *mesolah*, *ngelinggihin* dan karakter gerak keras dengan paras yang cantik membuat timbulnya rasa ketertarikan penata untuk menggunakan Tari Dedari Tunjung Biru sebagai sumber kreatif dalam karya ini. Penata terinspirasi untuk mentransformasikan proses pertunjukan Tari Dedari Tunjung Biru ke dalam sebuah tari kreasi.

Mary Mayety (1990: 2 diakses tanggal 17 November 2023 dari <https://repository.uir.ac.id/5026/5/bab2.pdf>) menyatakan bahwa tari kreasi adalah salah satu rumpun tari yang mengalami pembaharuan, dapat pula dikatakan inovasi dari seorang koreografer atau pencipta tari untuk menciptakan suatu tarian baru. Karakter gerak yang keras dan halus sebagai penggambaran paras cantik dari Sang Hyang Dedari menjadi suatu yang unik. Selain itu ada pula beberapa hal yang menarik menurut penata yaitu, *kidung* pengiringnya yang memiliki suasana magis, gerakan *mandung*, dan gerakan yang menggunakan kain *kekereb* untuk menutupi wajah hingga *gelungan*. Tema yang digunakan dalam karya tari ini yaitu magis religius. Karya tari ini ditarikan oleh 7 orang penari putri. Instrumen yang penata gunakan dalam merealisasikan ide tersebut adalah Gamelan Selending.

Berdasarkan pemaparan di atas penata memilih Studi/Projek Independen dalam mewujudkan konsep yang telah didapatkan. Studi/Projek Independen merupakan salah satu program pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang difokuskan untuk mewujudkan ide kreatif dan inovasi mahasiswa sehingga menghasilkan karya-karya yang memiliki nilai kompetitif yang tinggi. Untuk mendapatkan sebuah karya yang memiliki kebaruan baik dari segi ide, tema dan bentuk diperlukan sebuah eksplorasi data yang cukup panjang serta pemilihan mitra kerjasama yang tepat. Pemilihan mitra yang tepat sangat berpengaruh dalam proses eksplorasi data karya yang akan diwujudkan.

Penata memilih *Gumiart Bali Management* yang bertempat di Jl. Sedap Malam III, Gg Ratna XIV A, Kesiman, Denpasar Timur sebagai mitra kerja dalam melaksanakan kegiatan Studi/Projek Independen. Alasan penata memilih *Gumiart Bali Management* sebagai mitra dalam studi/projek independen ini, berawal dari pengalaman penata yang pernah mengikuti proses kreatif I Gede Gusman Adhi Gunawan, S.Sn., M.Sn selaku pemimpin *Gumiart Bali Management*. Salah satunya adalah proses kreatif dalam pembuatan tari maskot Kabupaten Karangasem yaitu Tari Kreasi Padma Raja. Dalam proses tersebut penata melihat I Gede Gusman Adhi Gunawan, S.Sn.,M.Sn selaku koreografer, melakukan proses kreatifnya dengan baik dan disiplin. Pada saat beliau melakukan penuangan gerak, gerak yang digunakan nampak sama dengan gerakan tarian yang sudah beliau ciptakan, namun beliau olah kembali dan dikembangkan sehingga menemukan warna gerakan tari kreasi yang baru. Dari proses kreatif tersebut penata mendapatkan pengalaman dalam menelaah ide, tema, konsep dan bentuk serta merealisasikannya ke dalam sebuah bentuk karya tari kreasi.

METODE PENCIPTAAN

Menciptakan suatu karya seni dalam bentuk apapun, tentunya memerlukan sebuah kreativitas dan proses yang panjang dalam mewujudkannya. Kreativitas adalah jantungnya tari yang menyangkut pemikiran, imajinatif, merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan yang tajam dari pengalaman hidupnya dan karena keinginannya untuk memberikan tanggapan serta imajinasinya yang unik (Hadi, 2003: 11). Untuk mewujudkan sebuah gagasan yang baru, diperlukan perencanaan yang matang dan sistematis dalam proses kreatif hingga terbentuknya karya agar sesuai dengan tujuan penataan.

Di dalam sebuah proses tentunya tidak selalu dapat menjamin untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, akan tetapi jika dilakukan dengan metode yang baik dan benar, seorang penata tari akan memperoleh hasil yang maksimal. Pada penataan karya Tari Tunjung Biru penata menggunakan metode *angripta sesolahan* oleh I Kt Suteja dengan tahapannya : *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan kerangka pikir secara sistematis dalam proses kreatif hingga terwujudnya secara visual Tari Tunjung Biru. Selain menggunakan metode tersebut, penata juga menggunakan teknik *ngunda bayu* dalam proses pembetulan karya Tari Tunjung Biru. Hal ini berguna untuk menerapkan teknik pengaturan nafas yang benar pada setiap pola gerak.

PROSES PERWUJUDAN

Menciptakan sebuah karya terdapat beberapa tahapan yang harus dilewati seperti proses kreatif. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan suatu karya. Seorang koreografer harus memilih tahapan yang sesuai dengan pengalamannya pribadinya, sehingga proses kreatif yang dilalui berjalan dengan lancar dan maksimal. Pada penataan Tari Tunjung Biru penata menggunakan metode *angripta-sesolahan*. Suteja dalam buku *Catur Asrama Pendekatan Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari* mengatakan bahwa dalam menciptakan suatu karya tari melalui tahapan-tahapan yang benar agar karya yang dilahirkan berbobot. Metode penataan tersebut di dalamnya meliputi lima tahapan penting, yaitu *ngarencana* (tahapan persiapan atau perencanaan penataan karya), *nuasen* (tahapan ritual atau spiritual untuk mengawali proses penataan), *makalin* (tahapan pemilihan material yang dibutuhkan dalam penataan), *nelesin* (tahapan pembentukan untuk menyelaraskan dan menyempurnakan hasil karya) dan *ngebah* (pementasan perdana karya tari secara utuh) (Suteja, 2018: 93-122).

Ngarencana adalah proses awal penjelajahan, perencanaan, perenungan, dan pematangan ide yang dilakukan sebelum menuangkan gagasan kepada pendukung tari (Suteja, 2018: 94). *Ngerencana* merupakan tahap awal bagi seorang penata dalam menciptakan sebuah karya tari. Tahapan ini diawali dengan mengingat kembali pengalaman empiris, budaya-budaya yang ada di sekitar, dan sumber-sumber literatur yang nantinya digunakan menjadi sumber kreatif. Dari ketiga sumber kreatif tersebut penata memiliki ide menarik untuk dituangkan ke dalam karya tari salah satunya adalah pengalaman empiris penata menonton Sang Hyang Dedari yang kebetulan berada di desa penata sendiri yaitu di Br. Pujung Kaja, Sebatu, Tegallalang, Gianyar. Sang Hyang Dedari di Br. Pujung memiliki beberapa *sesolahan dedari* (tarian Bidadari) yaitu: *dedari putih*, *dedari kuning*, *dedari kupu-kupu*, *dedari capung*, *dedari*

tunjung biru, dedari suci, dedari betara gana, dedari botoh, dedari angon, dedari lunglungan lampit dan masi banyak lagi, dari sekian *sasolahan* penata tertarik dengan dedari *tunjung biru* dengan karakter gerak keras karena yang *melinggih* adalah dewi durga dengan paras yang cantik dan memiliki tiga bagian tari yaitu *pandung, mesolah, dan melinggih*.

Nuasen merupakan sebuah upacara ritual yang dilakukan sebelum improvisasi gerak, pemilihan penari, pemilihan pemain musik, dan tahapan lainnya yang berkaitan dengan proses kreatif (Suteja, 2018: 96). Kegiatan *nuasen* dilaksanakan sebanyak dua kali pertama di *Pura Sang Hyang Klakah Br. Pujung Kaja, Sebatu, Tegallalang, Gianyar* yaitu pada tanggal 8 September 2023, kedua di *Padmasana Ardhanaweswari ISI Denpasar* yang dilakukan pada tanggal 24 September 2023. Kegiatan ini dilakukan penata bersama para penari dan *penabuh*. Makna dari *nuasen* sendiri adalah memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya (Suteja, 2018: 96). Setelah melaksanakan tahapan *nuasen*, penata kemudian menyampaikan atau menjelaskan ide, tema dan konsep karya kepada para pendukung karya Tari *Tunjung Biru*.

Makalin merupakan proses pemilihan material yang mendukung terciptanya sebuah karya tari (Suteja, 2018: 97). Proses ini terdiri dari pemilihan penari, pemilihan penabuh, pemilihan tempat latihan, dan melakukan improvisasi gerak. Proses itu penata lakukan secara bertahap agar mendapatkan hasil yang maksimal. Tahap pertama yang penata lakukan adalah pemilihan penari sesuai dengan ide yang digunakan. Sebelum penata menuangkan hasil eksplorasi kepada pendukung tari, perlu adanya penjelasan ide dan konsep yang digunakan oleh penata, sehingga pendukung tari benar-benar menyerap konsep yang dituangkan ke dalam sebuah pola gerak. Penari yang digunakan dalam karya tari ini berjumlah tujuh orang penari putri. Pemilihan penari dilakukan dengan cara melihat postur tubuh dan melihat kemampuan yang dimiliki agar maksud dan tujuan tari tercapai sesuai dengan yang diharapkan penata.

Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018: 105). Pada tahap ini penata melakukan pembentukan dari hasil improvisasi gerak yang telah didapatkan kedalam bentuk tari kreasi. Penata telah mendapatkan beberapa motif-motif gerak yang sesuai dengan tema dan struktur yang membangun Tari *Tunjung Biru*. Proses *nelesin* dilakukan dari bulan Oktober hingga Desember, dari proses tersebut penata mendapatkan struktur yaitu :

1. Bagian I : Menggambarkan Sang Hyang Sampat yang merupakan perantara turunya Sang Hyang Dedari.
2. Bagian II : Menggambarkan proses *memandung* dengan mengambil spirit dari gerak-gerakan *pandung*.
3. Bagian III : Menggambarkan karakter gerak keras dan halus dari dedari *tunjung biru*. Bagian IV : Mnggambarkan proses kembalinya sang hyang dedari ke surga.

Penata melakukan tahap pembentukan dengan memasukan rangkaian gerak dengan struktur yang digunakan. Penata menyusun struktur karya secara bertahap dari bagian I, II, III, IV. Pada tahap ini, banyak dilakukan penyesuaian gerak dengan musik, serta mengkoreksi kembali motif-motif gerak agar sesuai yang diinginkan pada setiap strukturnya.

Ngebah adalah pementasan pertama dari sebuah hasil proses penataan karya tari dengan tujuan mengetahui wujud karya secara utuh dan mengevaluasi atau mengadakan perubahan pada bagian tertentu (Suteja, 2018: 21). Pada tahap ini, penata melakukan *ngebah* pada tanggal 3 Januari 2024 yang bertempat di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. *Ngebah* dilakukan dengan melibatkan semua unsur pendukung yang membangun Tari *Tunjung Biru*.

WUJUD

Karya Tari *Tunjung Biru* merupakan sebuah tari kreasi baru yang ide penciptaannya bersumber dari Sang Hyang Dedari, khususnya dedari *tunjung biru*. *Tunjung Biru* merupakan nama dari dedari itu sendiri berdasarkan hasil wawancara bersama *jro mangku sanghyang klakah*. Tema yang digunakan dalam karya ini adalah magis religius yang berarti suasana yang tenang dan khuyuk dalam pertunjukan Sang Hyang Dedari. Gerak yang digunakan dalam Tari *Tunjung Biru* adalah motif-motif gerak dari Dedari

Tunjung Biru yang dikembangkan sesuai dengan kreativitas penata. Identitas yang terkandung di dalam Tari Tunjung Biru dapat dilihat dari segi tata busana, tata rias, iringan musik dan pola gerak yang digunakan.



Karya tari ini dituangkan ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan pola garap tari kreasi baru yang menggunakan tujuh orang penari putri. Alasan penata menggunakan tujuh orang penari yaitu berlandaskan dari karakter yang ada di dalam raga Dedari Tunjung Biru yaitu *Ratu Dalem, Ratu Bale Agung, Ratu Pura Puseh, Ratu Pingit Masan Pande, Ratu Panti Kangin, Sesuhunan Kekereb, Dewi Uma*. Tujuh karakter tersebut dapat memberikan inspirasi gerak yang sudah digunakan di dalam Tari Tunjung Biru. Tata rias dan busana memiliki fungsi untuk memperkuat karakter serta jenis karya tari yang ditampilkan. Tata rias yang digunakan adalah rias minimalis dengan *eyeliner* yang tegas agar memperkuat karakter wajah. Tata busana menggunakan nuansa warna hitam dan putih sesuai dengan warna kostum dedari tunjung biru yang kemudian dikembangkan sesuai dengan kreativitas penata dan ditambah dengan selendang gringsing tanganan karena dalam kidungnya ada disebutkan tentang selendang gringsing.

Analisis Struktur

Struktur atau susunan adalah cara-cara bagaimana unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud (Djelantik, 1999: 21). Struktur dalam sebuah karya seni menyangkut seluruh bagian yang membentuk karya tersebut. Pada karya Tari Tunjung Biru memiliki empat bagian struktur. Keempat bagian ini ditata dan diolah untuk memperjelas pembagian karya, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dan dapat dipahami oleh penonton. Karya tari kreasi Tunjung Biru berdurasi 12 menit dengan struktur sebagai berikut. Bagian I menggambarkan Sang Hyang Sampat yang merupakan perantara turunnya Sang Hyang Dedari. Dari Sang hyang Sampat penata terinspirasi untuk mengembangkan menjadi pola gerak baru, pola bergerombol dan lentur seperti sapu lidi yang terbalik. Bagian II menggambarkan *memandung* dengan mengambil spirit dari gerak-gerakan *pandung* yang tegas dan berwibawa, dan penggambaran keris yang di imajinasikan penata melalui tangan yang menyiku. Pada bagian ini menampilkan suasana yang agung.

Pada bagian III menggambarkan karakter gerak keras dan halus dari dedari tunjung biru yang sudah dikembangkan sesuai dengan imajinasi dan kreativitas dari penata dengan suasana mencekam. Bagian iv menggambarkan proses kembalinya sang hyang dedari ke surga dengan penggambaran satu orang naik ke punggung penabuh yang berjejer seperti tangga menuju surga, diiringi dengan kidung menyajikan suasana magis religius.

Deskripsi Gerak



Y. Sumandiyo Hadi menyebutkan bahwa gerak merupakan elemen yang paling penting dan paling utama dalam gerak. Gerak di dalam koreografi adalah Bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak tari seorang penari yang sungguh dinamis (Sumandiyo, 2017: 10). Unsur-unsur gerak pada karya tari ini merupakan gerak pengembangan dari tari tradisi.

Gerak yang digunakan dalam Tari Tunjung Biru berasal dari motif-motif gerak Dedari Tunjung Biru yang telah dikembangkan ke dalam bentuk kreasi. *Agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep* menjadi sumber utama pengembangan gerak dalam karya tari ini. Penata menggunakan pola-pola gerak tari tradisi yang didukung oleh unsur ruang, waktu, dan tenaga.

Penata mendapatkan satu jenis *agem* yang paling dominan digunakan dalam karya tari ini yaitu *agem nyapuh*. *Tandang* yaitu berarti Gerakan berjalan meliputi semua gerak langkah yang menyebabkan perpindahan (Dibia, 2013: 64). Gerakan perpindahan yang digunakan dalam tari kreasi ini menggunakan gerakan *nyeregseg*, guling dan berputar menuju ke pola lantai yang baru. *Tangkis* adalah sebuah gerak-gerak yang bersifat elaborasi untuk memperkaya frase gerak yang ada (Dibia, 2013: 65). Pada karya tari ini gerakan *tangkis* divisualkan melalui gerakan *nyeleog* dan *nepek dada*. *Tangkep* adalah ekspresi, penata mendapatkan tangkep sesuai dengan struktur dan suasana yang terdapat dalam karya tari ini. Keempat jenis gerak-gerak tari Bali di atas dikembangkan untuk mendapatkan gerak yang menjadi ciri khas Tari Tunjung Biru. Adapun beberapa Gerakan ciri khas yang telah didapatkan penata yaitu: Gerak *Mandung* Terinspirasi dari Gerakan *mandung* dan keris yang dibawa penata imajinasikan kedalam gerak *mandung* dengan sikap tangan kanan nepek dada menyiku seperti tajamnya keris, tangan kiri nepek paha. Gerak Dedari Tunjung Biru Terinspirasi dari gerak Sang Hyang dedari Tunjung Biru yang *kekerebnya* menutupi kepala sehingga membuat desain garis unik yang penata kembangkan menjadi gerak Dedari Tunjung Biru dengan tangan kanan dan kiri sejajar dengan perut dan *ngekes* menempel, dan kepala ditutup *kekereb*. Gerak *tengaet* Gerak *Tenget* yang terinspirasi dari *Ratu Pingit Masan Pande* yang tidak boleh dilihat kemudian penata imajinasikan menjadi gerakan tangan kanan menutupi wajah, tangan kiri sejajar perut *ngekes*. Gerak *Nyapuh* Terinspirasi dari Dedari Tunjung Biru pada saat *nyapuh jagat* (membersihkan dunia dari hal negatif) yang penata kembangkan menjadi Gerak nyapuh dengan tangan kanan dan kiri sejajar perut dan ditekuk, postur tubuh agak condong ke depan. Gerak Sang Sampat Gerak Sang Sampat terinspirasi dari Sang Hyang Sampat yang penata imajinasikan ke dalam gerak-gerak yang lurus dan lentur mengambil dari sifat sapu lidi, dengan deskripsi gerak tangan lurus ke atas membentuk desain *vertikal* penggambaran Sang Hyang Sampat.

Kebaruan yang dapat dilihat dalam karya ini yaitu, dari segi ide, konsep dan bentuk pertunjukannya. Ide yang digunakan dalam karya tari Tunjung Biru belum pernah digunakan sebagai sumber penciptaan tari. Terdapat juga gerak-gerak temuan baru dalam karya ini seperti *agem nyapuh*, gerak *mandung*, gerak

tenget, gerak *sang sampat* dan gerak *tunjung biru*. Pola gerak tersebut penata temukan pada saat proses eksplorasi dan improvisasi. Tata busana yang digunakan dalam karya ini juga terinspirasi dari Sang Hyang Dedari Tunjung Biru, kemudian penata interpretasikan ke dalam sebuah bentuk yang baru, seperti gambar dibawah ini



SIMPULAN

Tari Tunjung Biru merupakan sebuah karya tari kreasi baru yang menggambarkan tentang prosesi Dedari Tunjung Biru mulai dari *medal* (turun ke bumi) hingga *mantuk ke suargan* (Kembali ke surga) dengan tema magis religius. Metode penciptaan *angripta-sasolahan* oleh I Kt Suteja adalah metoda yang digunakan untuk menciptakan karya Tari Tunjung Biru. Pada tahap awal *ngerencana* penata melakukan wawancara bersama para *pemangku* dan *tapakan* yang ada di Br. Pujung Kaja kemudian mendiskusikan struktur karya Bersama mitra dan dosen pembimbing. *Nuasen* dilakukan sebanyak 2 kali di *Pura Sang Hyang Klakah dan Padmasana* Institut Seni Indonesia Denpasar. *Makalin* pada proses ini penata melakukan pemilihan penari dan penabuh serta melakukan eksplorasi bersama para pendukung tari, pada proses *nelesin* penata mulai merangkai gerak hasil dari eksplorasi, *ngebah* penata lakukan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

Tari Tunjung Biru diwujudkan dalam bentuk karya tari berkelompok dengan tujuh orang penari putri. Menggunakan tata rias dan busana yang mengambil ide dari Dedari Tunjung Biru. Iringan yang digunakan yaitu *gambelan selonding* dengan dua orang *gerong* untuk dapat membangun suasana magis religius. Pementasan dilakukan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar dengan panggung *proscenium* yang didukung dengan tata cahaya, *sound system*, dan pendukung artistik lainnya. Keunikan pada karya ini bisa dilihat pada gerak Tunjung Biru, Gerak Mandung, Gerak sang Sampat. Melalui karya Tari Tunjung Biru ini penata ingin memperkenalkan sekaligus melestarikan budaya yang ada di daerah sekitar seperti halnya sanghyang dedari yang ada di Br. Pujung Kaja. Sehingga penonton maupun pembaca mengetahui bahwa dedari Tunjung Biru berasal dari Br. Pujung Kaja, Sebatu, Tegallalang, Gianyar.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made dan Fredik E. deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Tradisi*. Terj. I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS) Singapadu.
- _____. 2020. *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- _____. 2021. *Panca Wi, Lima Pedoman dasar Tari Bali*. Denpasar: Prasasti dan GEOKS
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Tehnik Pentas*. Surabaya: Balai Pustaka
- _____. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Denpasar: Paramita.
- Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Wirta, I Wayan. 1984 *Naskah Pendokumentasian Tari Sanghyang Desa Jangu Perbekalan Duda Kecamatan Selat kabupaten Karangasem*. Karangasem: Proyek Pengembangan Kesenian Bali Direktorat Jenderal Kebudayaan DEPDIBUD.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ni Wayan Kartini
Alamat : Br. Pujung Kaja, Sebatu, Tegallalang, Gianyar, Bali
Umur : 48
Sebagai : Jro Mangku subak istri
2. Nama : I Made Jalan
Alamat : Br. Pujung Kaja, Sebatu, Tegallalang, Gianyar, Bali
Umur : 51
Sebagai : Jro Mangku subak Lanang
3. Nama : Pande Made Rahajeng
Alamat : Br. Pujung Kaja, Sebatu, Tegallalang, Gianyar, Bali
Umur : 48
Sebagai : Jro Mangku Pande
4. Nama : Ni Komang Debby Julianawati
Alamat : Br. Pujung Kaja, Sebatu, Tegallalang, Gianyar, Bali
Umur : 20
Sebagai : Jro Tapakan